



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era global seperti sekarang, jurnalistik dipandang menjadi salah satu elemen yang memiliki kekuatan komunikasi (Yunus, 2012, p. 1). Dalam pengertian yang luas, jurnalisme mendorong perubahan (Ishwara, 2005, p. 4). Theodore Jay Grodon mengatakan bahwa ada empat kekuatan yang mengubah dunia jurnalistik, yaitu munculnya abad komputer, globalisasi dan komunikasi, perubahan demografi, dan perkembangan teknologi informasi yang cepat (Ishwara, 2005, p. 5). Tom Rosentiels dalam Ishwara mengatakan bahwa kehadiran teknologi bukan dianggap sebagai ancaman bagi surat kabar, tetapi sebagai sebuah kesempatan. Kemajuan teknologi yang pesat mengakibatkan berbagai macam informasi mengalir masuk (Ishwara, 2005, p. 5). Garis antara berita, hiburan, iklan propaganda dan lain – lainnya menjadi kabur. Perubahan ini menuntut peran baru bagi media. Jika dulu media hanya menjadi penyalur informasi, sekarang media menjadi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi (Ishwara, 2005, p. 5). Media kini bertugas untuk membawa *audience* masuk ke dalam makna yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu kejadian sebuah peristiwa (Ishwara, 2005, p. 5-6).

Media dapat bertahan dalam budaya ini apabila mereka melaksanakan riset sendiri, memiliki standar internal, serta punya penilaian sendiri mengenai apa yang benar dan relevan (Ishwara, 2005, p. 6). Hal ini dapat dilakukan apabila media tidak terus menerus mempraktikkan gaya jurnalisme objektif yang telah menjadi standar jurnalisme yang baik selama bertahun – tahun (Dominguez, 2017, p. 5). Bertentangan dari penyampaian fakta dan berita dengan gaya lama, ada bentuk jurnalisme yang bentuk model ceritanya berbeda. Salah satu model cerita ini disebut sebagai jurnalisme naratif atau sastra. Jurnalisme sastra, yang dicontohkan oleh Tom Wolfe memperkenalkan *genre* gerakan jurnalisme baru. Tom Wolfe merangkum teknik yang yang digunakan dalam penerapan jurnalisme baru, yaitu konstruksi adegan demi adegan, rekaman penuh dari semua dialog, penggunaan sudut pandang karakter, dan kisah mendetail tentang karakter, situasi, dan latar (Dominguez, 2017, p. 5). Jurnalisme baru sebagai bentuk kegiatan naratif penting untuk memahami sampai pada titik mana konten media berkontribusi pada sensasi perendaman. Perendaman merupakan bagian dari strategi naratif untuk membangkitkan empati warga atas apa yang terjadi di dunia (Dominguez, 2017, p.5). Dari gambaran mengenai jurnalisme baru ini, peneliti berusaha mengungkap pendekatan jurnalisme secara mendalam atau *immersion* dalam liputan.

Dalam jurnalisme, konsep jurnalisme mendalam atau *immersion* telah menjadi tradisi yang dipahami sebagai teknik riset di mana reporter harus menghabiskan waktu lama untuk mempelajari sebuah realitas sebelum dapat dinarasikan (Dominguez, 2017, p. 2). Sims dalam Dominguez mengatakan bahwa *immersion* merupakan syarat mendasar untuk kebaikan pelaporan, karena wartawan perlu mendapatkan kepercayaan individu yang terlibat dalam cerita, sehingga mereka berperilaku secara alami, seperti yang mereka lakukan terhadap rekan kerja atau kerabat (2017, p. 2). Pencelupan atau *immersion* bukan hanya proses investigasi, tetapi juga kondisi yang diperlukan untuk menyampaikan kepada pembaca perasaan berada di dalam realitas lain (Dominguez, 2017, p. 2).

Dengan kata lain, jurnalis perlu menghayati situasi agar pembaca merasa ada di sana (Domiguez, 2017, p. 2). Salah satu proses dalam pelaksanaan *immersion* atau pencelupan adalah menjadi bagian dalam kelompok sosial. Metode pencapaian pemahaman ini memiliki kesamaan dengan metode yang digunakan dalam etnografi, yang mendasarkan studinya pada realitas sosial melalui pencelupan dalam kehidupan dan rutinitasnya (Dominguez, 2017, p. 2). Kapucinski dalam Dominguez juga berpendapat bahwa sebuah kesalahan apabila menulis tentang orang lain

tanpa merasakan setidaknya sebagian kecil dari apa yang telah orang lain lalui (2017, p. 2).

Media yang menerapkan pendekatan dengan cara mendalam atau *immersion* dalam liputannya adalah Vice. Peneliti melakukan wawancara kepada Managing Editor dari Vice, Ardyan Erlangga mengenai *immersion* dari sudut pandangnya:

“mereka menyebutnya sebagai *Immersive Journalism* artinya ada upaya melibatkan *audience* dan juga dari sudut pandang kami sendiri, apakah itu eksperimental? di Indonesia belum banyak yang mencoba memang jadi terasa eksperimental tapi ini bukan sesuatu yang baru, industri media di Amerika Serikat misalnya atau di eropa sudah memakai pendekatan yang sama, atau banyak yang bermain – main dengan konsep meleburkan antara opini dan yang kaku (Ardyan Erlangga, *personal communication*, 20 November, 2019).

Media Vice di Indonesia sendiri masuk pertama kali pada september tahun 2016 dan merupakan bagian dari Vice di Amerika. Vice melakukan liputan dengan menerjunkan jurnalisnya ke lapangan. Vice pertama kali menerapkan imersif dengan menampilkan beberapa video pendek secara online di tahun 2006 di mana reporternya ‘*immersed*’ atau menenggelamkan diri mereka dalam situasi yang tidak biasa secara subjektif, dan sekarang telah berkembang menjadi pesaing serius dalam menyampaikan konten berita kepada generasi milenial (Kalvo, 2015, p. 6). Kita dapat melihat bagaimana seorang individu membenamkan dirinya ke dalam realitas orang lain dan mencoba untuk merepresentasikan melalui

tindakan sehingga *audience* dapat memahaminya. Proses ini memiliki tujuan untuk menunjukkan empati yang menjelaskan realitas orang lain dalam menghadapi masalah dan memberikan kesempatan untuk merasakan bagaimana menjalani kehidupan dari sisi orang lain (Kalvo, 2015, p. 21).

Vice menulis berita yang dilakukan secara mendalam atau *immersion* dengan bentuk *feature*. Daniel R. Williamson dalam Ishwara menjelaskan bahwa bentuk berita *feature* sebagai penulisan cerita yang kreatif, subjektif dan dirancang untuk menyampaikan informasi dan hiburan kepada pembaca (2005, p. 59). Menulis berita *feature* dituntut memiliki kemampuan memaparkan dari sekedar sebuah kejadian. *Feature* yang baik adalah karya seni yang kreatif, tetapi faktual (Ishwara, 2005, p. 59). Banyak konten berita di media *online* Indonesia, tapi belum banyak berita di media *online* berbentuk *feature* yang di susun berdasarkan pendekatan *immersion* atau perendaman. Banyak konten yang diangkat dengan pendekatan *immersion* baik dalam bentuk artikel *feature* maupun video yang dipublikasikan lewat kanal youtube dari Vice Indonesia sendiri. Kanal artikel *feature* dari vice sendiri memiliki berbagai macam *tag*, beberapa *tag* yang digunakan seperti *views my own*, uji coba serta eksperimen sosial.

Dalam cerita *feature*, penulis harus mengontrol fakta dengan cara seleksi, struktur, dan interpretasi, daripada fakta yang mengontrol penulis. Mengontrol fakta bukan berarti mengekspresikan opini (Ishwara, 2005, p. 60). Hal ini bertolak belakang dengan konten yang Vice publikasikan. Baik di website maupun akun youtube dari Vice Indonesia banyak menggunakan opini subjektif dari jurnalis dalam memberikan berita berbentuk *feature*. Untuk artikel, banyak konten yang unik di mana beberapa di antaranya menceritakan pengalaman dari sudut pandang jurnalis saat menenggelamkan diri sebagai penonton bayaran di reality show, melakukan eksperimen sosial dengan jalan kaki untuk pengganti olahraga, sampai menceritakan pengalaman dari sudut pandang jurnalis yang melakukan liputan praktik ritual pengusiran setan di Singapura. Proses pembuatan berita secara *feature* dijelaskan oleh Ishwara sebagai berita yang ditulis oleh wartawan yang menulis (*ghost write*) untuk orang lain yang mengalami peristiwa unik (Ishwara, 2005, p. 63). Ishwara menjelaskan bahwa dalam bukunya, praktik *ghost write* dilakukan oleh Ben H. Bagdikian, di mana pada tahun 1971 ia tinggal dalam penjara selama satu minggu. Dengan demikian, jurnalis mengalami sendiri hidup sebagai seorang narapidana yang menyebutnya sebagai proses observasi partisipasi. *Feature* seperti ini juga dapat dikatakan sebagai jenis *feature* artikel pengalaman pribadi (Ishwara, 2005, p. 64). Vice juga memproduksi berita *feature* dalam format video. Pada produksi video

Vice, berita yang diangkat juga menyangkut konten yang sensitif dan jarang dibahas di masyarakat. Salah satu kontennya menampilkan tentang cerita jurnalis dengan kelompok orang yang berprofesi sebagai penagih hutang atau *debt collector* dalam melakukan liputannya.

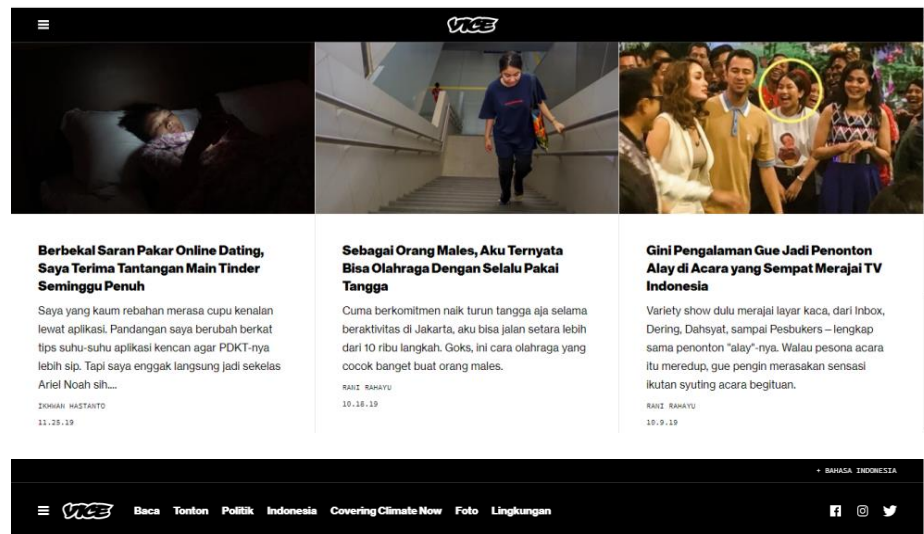
Gambar 1.2 Konten youtube Vice



Sumber: Youtube Vice Indonesia

Gambar 1.3 Kanal artikel Vice





[Spiritualitas Masa Kini](#)

Pengalamanku Ikut Serta Ritual Kelompok Pengsirr Setan Nomor Satu Singapura

Klien Grandmaster Chew Hon Chin dari Ghostbuster99 adalah konglomerat Malaysia sampai mantan PM Tiongkok. Banyak orang Indonesia ke Singapura buat belanja atau wisata, tapi pasti sedikit yang datang menemui dukun setempat sepertiku.

Oleh [Arzia Tianyx Warsadradja](#)

Sumber: Website Vice Indonesia

Jurnalis yang melakukan perendaman atau *immersion* merupakan praktik jurnalistik yang belum banyak di Indonesia. Proses liputan tersebut dilakukan jurnalis Vice untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber dan membahasakannya ke dalam sebuah cerita berita berbentuk artikel atau video berdasarkan sudut pandang dan subjektivitas dari jurnalis sendiri. Proses imersif ini yang peneliti ingin teliti, di mana praktik jurnalistik Vice memanfaatkan jurnalis dengan mengangkat sisi realitas lain dan sudut pandang subjektif jurnalis dalam

cerita. Peneliti menggunakan konsep prinsip tugas jurnalis dan jurnalisme *immersion* untuk mengupas praktik perendaman seperti apa yang dilakukan oleh jurnalis Vice. Penelitian ini disusun untuk menemukan metode yang digunakan oleh jurnalis Vice dalam melakukan liputan dengan pendekatan perendaman atau *immersion* untuk mengangkat realitas lain dari peristiwa. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi jurnalis untuk diimplementasikan dalam penerapannya di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang peneliti uraikan sebelumnya menjelaskan bahwa munculnya jurnalisme baru yang diperkenalkan oleh Tom Wolfe menjelaskan cerita dalam bentuk narasi dengan teknik adegan demi adegan, rekaman penuh dari semua dialog, penggunaan sudut pandang karakter, dan kisah mendetail tentang karakter, situasi, serta latar. Penjelasan teknik dari jurnalisme baru membuat peneliti berusaha mengungkap praktik pendekatan jurnalisme secara mendalam atau *immersion* dalam liputannya. Praktik jurnalisme perendaman atau *immersion* dipahami sebagai teknik liputan di mana jurnalis menghabiskan waktu lama dalam sebuah realitas yang kemudian dinarasikan.

Vice sebagai media yang menerapkan pendekatan secara *immersion* mulai melakukannya sejak tahun 2006 saat reporternya ‘*immersed*’ dalam

cerita secara subjektif. Proses perendaman atau *immersion* dilakukan untuk menyampaikan kepada pembaca bagaimana perasaan berada di realitas lain. Vice melakukan perendaman atau *immersion* untuk menghasilkan berita dalam bentuk *feature*. Vice menggunakan opini dan subjektivitas jurnalis dalam melakukan pendekatan secara *immersion*. Apakah dengan melibatkan opini subjektif dari jurnalis yang turun langsung dalam liputan imersif dapat memunculkan perasaan kehadiran *audience* secara empati terhadap isu yang diliput? Apakah berita *feature* yang disusun jurnalis Vice masih berpegang pada prinsip tugas jurnalis? Dari ringkasan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana jurnalis Vice dapat menyusun berita *feature* yang mengangkat realitas lain peristiwa secara subjektif dalam praktik pendekatan imersif?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana teknik penerapan liputan imersif oleh jurnalis di lapangan?
2. Bagaimana makna profesi jurnalis media online terhadap liputan imersif?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan teknik penerapan imersif jurnalisme dalam liputan di lapangan.
2. Untuk menjelaskan bagaimana jurnalis memaknai profesinya saat melakukan liputan imersif.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap studi dalam dunia jurnalistik, khususnya dalam jurnalisme baru naratif untuk menjadi panduan dalam riset yang berkaitan dengan *immersion*. Penelitian ini juga dapat menambahkan konsep mengenai jurnalisme baru naratif dan konsep *immersion*.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi pedoman bagi jurnalis dalam menerapkan proses liputan perendaman atau *immersion*, agar jurnalis dapat memiliki kemampuan secara praktik apabila jurnalis diminta melakukan liputan dengan pendekatan *immersion*.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga hasil temuan peneliti hanya menjelaskan dari sisi deskripsi yang ditemukan peneliti. Selain itu, konsep prinsip tugas jurnalis dan jurnalisme

immersion untuk mengupas praktik yang diterapkan oleh jurnalis Vice belum tentu dapat menjawab secara sempurna bentuk *immersion* seperti apa yang Vice praktikan dalam liputannya. Selama proses penelitian, kondisi yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi lapangan secara langsung akibat pandemik Covid-19, mewajibkan peneliti untuk tinggal di rumah dalam melakukan penelitian. Tidak dapat melakukan observasi di lapangan dapat membuat data dari observasi tidak dapat peneliti tuliskan dalam hasil penelitian ini.